

**BAHAYA RIBA DALAM EKONOMI ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Ade Jamarudin¹, M. Khoirul Anam², Ofa Ch. Pudir³

¹UIN Suska Riau, ²STAI Nurul Falah, ³STAI Al-Falah Bandung

¹ade.jamarudin@uin-suska.ac.id, ²mochkhoirul_anam@yahoo.com,

³ofachpudin@staialfalah.ac.id

Naskah diterima; April 2020; Revisi April 2020;
Disetujui; April 2020; Publikasi online April 2020.

Abstrak

Diskursus mengenai riba lama diperbincangkan baik dalam tataran akademik maupun pada kitab-kitab. Akan tetapi, hingga saat ini masalah riba masih saja terjadi diberbagai aktivitas ekonomi, baik dalam aktivitas jual beli, hutang piutang, maupun transaksi-transaksi dalam ekonomi Islam, riba tidak hanya dipandang sebagai hal yang haram untuk dilakukan. Larangan riba tidak hanya terjadi pada masa Islam, melainkan sebelum Islam menjadi agama, agama lain. Riba membutuhkan penjelasan secara kongkrit baik dari segi legalitas dalam hukum Islam, sejarah, dampak dari pengambilan riba dan pandangan Islam terhadap riba. Ada pula barang-barang yang mengandung riba yang telah disepakati oleh ulama, bahwa terdapat enam barang, sebagaimana hadis menjelaskan yang dimasuki riba, adalah emas, perak, gandum putih, gandum merah, kurma dan garam. Tulisan ini membahas secara intensif dan komprehensif yang jauh mengupas diskursus telaah sendiri tentang riba dan hal-hal yang terkait di dalamnya, seperti mengupas aspek kebahasaan, dari al-Qur'an maupun al-Hadis. Illat riba, dampak riba, serta seputar bunga bank, yang pada akhir-akhir ini menjadi perbincangan kembali diranah public dan akademis, serta menjadi budaya faham ribawi era milenial tentu menjadi frekwensi melemahnya ekonomi Islam, hal ini menjadi masalah baru dalam pengembangan proyeksi ekonomi Islam di Negeri ini.

Keywords: Riba, Islamic Ecoonomy, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Riba adalah penghasilan yang diperoleh secara tidak adil. Riba telah berkembang sejak era jahiliyah hingga saat ini, sehingga ada banyak masalah ekonomi baru yang terjadi di masyarakat dan telah menjadi tradisi orang-orang Arab pra-Islam dalam hal membeli dan meminjamkan serta meminjam barang dan jasa pada waktu itu. Tentu saja masalahnya sudah mendarah daging, bahkan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk memberikan pinjaman kepada seseorang dan mengumpulkan biaya jauh di atas pinjaman awal yang diberikan kepada peminjam, sehingga banyak orang melupakan larangan dan ancaman riba, dan saat ini banyak riba di era milenium.

Sedangkan larangan riba telah ada sejak awal kedatangan Islam pada periode (Rasullullah saw), ini dibuktikan dengan proposisi baik Naqli (al-Qur'an dan al-Sunah) dan aqli (konsensus para sarjana). Karena sudah tertanam, sampai Allah melarang riba secara bertahap, sampai pada akhirnya Allah telah mengutuk hamba-hambanya bagi mereka yang melakukan riba. Oleh karena itu,

tinjauan riba ini, membutuhkan pemahaman yang lebih dalam, intensif, komprehensif dan dipelajari dari berbagai perspektif untuk menggambarannya agar tidak terjebak dalam praktik riba. Pada dasarnya riba dapat menyebabkan stagnasi kesejahteraan rakyat, menguntungkan dan membunuh semangat kerja sama masyarakat (*ruh al-ta'awun*)

B. PEMBAHASAN

Riba secara etimologi¹ adalah tambahan harta atau melipat gandakan modal, juga terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang riba², secara derivasi kata riba berasal dari (ربوة, وربوة, وربوة) kata-kata tersebut memiliki arti yaitu sekumpulan masyarakat luas atau anak yang baru tumbuh dalam masa pendidikan³. Namun secara substansi kata riba memiliki satu tujuan, yaitu: menggunakan kata *al-Ziyadah*, tambahan yang dimakan, pertumbuhan, kelebihan atau ketinggian (sesuatu yang lebih tinggi dari permukaan bumi)⁴, *al-Nam* berkembang dan berbunga, karena salah satu perbuatan riba adalah membungakan harta uang atau yang lainnya yang dipinjamkan kepada orang lain, *Berlebihan atau menggelambungkan*.⁵

Sedangkan menurut terminology para fuqaha dan cendikiawan, telah menguraikan, yaitu:

- a. Menurut Muhammad Abduh berpendapat bahwa yang dimaksud dengan riba ialah akad penambahan-penambahan yang disyari'atkan oleh orang yang memiliki hartakepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang ditentukan.⁶
- b. Sedangkan menurut al-Syaikh Muhammad bin shalih Al-Utsaimin dalam *syarah bulugul maram*, bahwa makna riba adalah “penambahan pada dua perkara yang diharamkan dalam syari'at adanya tafadhul (penambahan) antara keduanya dengan ganti (bayaran), dan adanya takhir (tempo) dalam menerima sesuatu yang disyariatkan *qabdh* (serah terima ditempat).”⁷

¹Ibnu Hajar Haitami, *Syarah Kabir*, Jilid 4, Beirut-Lebanon; dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, cet ke-I, h. 3. Ibnu Abidin, *Rad Al-Muhtar* jilid, 7, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003, cet khusus, h. 10, Imam Nawawi, *Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, jilid 13, Jeddah: Mamlakah al-'Arabiyah: t,th, h. 104, *Al-Inshab* jilid 5,

² Lihat, *Al-Ragib Al-Ishfahani*, *Al-Mufrodut Fi Garib Al-Qur'an*, tk: tp, h. 248

³ Lihat Ensiklopedi Islam oleh, Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al- Lughah*, Beirut: dar al-Masyrq, 2007, cet ke-42, h. 247

⁴Khatib al-Syirbani, *Al-Iqna'* jilid 2, *Op. Cit.*, h. 17.

⁵Lihat, Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Riyad: Dar al-Kausar, 2010, cet I,h. 451. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 ,h..57

⁶ Hendi suhendi, *Op. Cit.*,h. 58

⁷Perlu diketahui bahwa tidak semua tambahan itu riba, karena tambahan terkadang dihasilkan dari hasil perdagangan dan tidak ada riba didalamnya. Maksud riba sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an keharamannya adalah memberikan tambahan sebagai ganti dari tempo (seseorang yang berhutang belum bisa melunasi, namun pelunasannya diperpanjang dengan cara menambahkan hutangnya. Perbuatan semacam inilah terjadi pada masa jahiliyah yang diharamkan oleh al-Quran. Lihat, al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, Abdul Aaziz Muhammad Azzam, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2014, cet ke-II,h. 217

Jadi, menurut hemat penulis riba adalah transaksi dalam suatu akad jual beli yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu atau perorangan, dengan cara melebihkan barang, harga pada ukuran timbangan sebab adanya *tafadhul* dan *tamasul*, baik berupa riba fadl maupun nasi'ah (*takhir al-qabdh*) dengan merugikan salah satu pihak.

A. Dasar-Dasar Keharaman Riba

Riba diharamkan berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an, sunnah, dan ijma':

1. Menurut al-Qur'an

Allah Swt banyak menyebutkan kata riba dan konsekwensinya, seperti bentuk kata dan jadiannya dalam Al-Qur'an yaitu: terdapat pada surat Al-Baqarah: 275- 280,⁸ al-Hajj :5, al-Fushilat: 39, al-Nahl: 92. Ali-Imran: 130, al-Rum: 39, al-Mukminun: 50, al-Ra'ad: 17, al-Haqqah: 10)⁹

2. Menurut Hadis¹⁰

a) Hadis dari Abu Hurairah

Artinya: Dari Abu Hurairah jauhilah tujuh perbuatan yang merusak, para sahabat bertannya: "Ya rasulullah, apakah tujuh perkara tersebut?.nabi menjawab; "menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan, oleh allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat pertempuran berlangsung, dan menuduh wanita yang muhsan (bersih), lengah (dari perbuatan maksiat),dan mukmin. (HR. Bukhari)

b) Hadis dari Ibnu Mas'ud

Artinya: dari ibnu mas'ud berkata: rasulullah mengutuk orang yang memakan riba, orang yang mewakilkannya, saksinya, dan orang yang menulisnya. (HR. AL-Tirmidzi)

c) Hadis dari Abu Hurairah

Artinya: dari abu hurairah berkata: rasulullah telah bersabda: emas, dengan mas dengan timbangan yang sama dan jumlah yang sama. Dan perak dengan perakdengan timbangan yang sama dan jumlah yang sama. Barang siapa yang menambah atau meminta tambah, itu adalah riba. (HR.Muslim)

⁸ Lihat penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya, beliau menafsirkan masalah riba lebih komprehensif, mendalam dan sangat kritis, hingga akhirnya penafsiran pada ayat-ayat tersebut, beliau uraikan menjadi 38 masalah. Selengkapnya lihat Abi Bakar al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'anh*, Beirut-Lebanon: al-Risalah, 2006, cet ke-I, h. 381-414

⁹ Selengkapnya disebut Syaikh Abu Zahra, beliau menjelaskan dan megelompokan beberapa ayat tentang larangan riba, yang pada akhirnya nas-nash tersebut secara jelas menunjukkan keharaman riba. Abu Zahra, *Mu'jizat Al-Qur'an*, h. 522. Lihat juga, *Al-Ragib Al-Ishfahani*, Op. Cit., h. 248

¹⁰ Menurut karya Abdurahim Sa'id dan Abdurahim bernama *Masu'ah Ahadis Ahkam Al-Muamalah Maliyah*, secera inten dan spesifik beliau mengumpulkan banyak hadis dari berbagai kitab hadis (*kutub tis'ah*) dengan derajat shahih, hasan bahkan dhaif, baik secara matan dan sanad dengan bercorak hokum-hukum dalam bermuamalah, lebih dari itu beliau kemudian mentahqiq dan mentakhrij hadis-hadis tersebut dengan cermat, selengkapnya sebut Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Riyad: Dar al-Kausar, 2010, cet I, h. 454.

3. Menurut Ijma'

Para ulama sepakat bahwa riba haram dan termasuk dosa besar. Keadaannya seperti yang digambarkan oleh Ibnu Taimiyah sebagai berikut: " *tidak ada suatu ancaman hukuman atas dosa besar selain syirik yang disebut dalam Al-qur'an yang lebih dahsyat dari pada riba.*" Kesepakatan ini dinukilkan oleh Al-Mawardi dan An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*.¹¹

Para ulama sepakat bahwa riba adalah haram dan tidak mendapat ridha Allah justru menambah dosa, andaikan ada orang-orang yang bekerja sama di dalam melebihi-lebihkan harta mereka dengan cara memberikan sebagian hartanya kepada peminta tentu tidak diperbolehkan. Karena harta akan selalu tumbuh (tambahnya kebaikan) dan hal itu dapat menumbuhkan semangat kerjasama di negara Islam secara mutlak, antara muslim dengan muslim, muslim dengan kafir dzimmi, muslim dengan kafir harbi. pendapat yang rajih tanpa ada keraguan lagi adalah pendapat jumhur yang menyatakan keharamannya secara mutlak dengan keumuman dalil dan ayat di atas diturunkan untuk menentukan status keharaman riba tanpa ada penjelasan lagi (ta'wil) karena di dalamnya mengandung kerusakan.¹²

Para ulama juga berbeda pendapat tentang riba yang terjadi antara orang kafir dengan orang kafir lainnya¹³. pendapat yang rajih adalah bahwa hal tersebut juga diharamkan atas mereka, sebab orang-orang kafir juga dipanggil untuk melaksanakan hukum-hukum syari'at Islam, sebagaimana yang dirajihkan oleh jumhur ulama.¹⁴

Dr. Wahbah Zuhaili, mengatakan dalam *kitab Tafsir al-Munir*:¹⁵

"Jika telah sampai kepada seseorang tentang keharaman riba, maka sebaiknya menjauhi dari perilaku ribawi, karena perbuatan riba hanya terjadi dimasa lalu (jahiliyah), lalu diperintahkan pelakunya untuk meminta maaf atau dihukum dengan cara yang sadihnya, setelah itu meniadakan bagi pengikutnya untuk tidak terjerumus kepada permainan riba hingga hari kiamat datang. Jika seseorang masih saja mengambil keuntungan pada jalan riba maka baginya wajib mendapat hukuman dan kelak ia akan masuk ke dalam neraka Jahanam, beliau menjelaskan yang dimaksud kekal adalah lama penantiannya di dalam neraka terlebih jika pelakunya seorang mukmin.

¹¹ An-Nawawi, *Al-Majmu'*, Op. Cit., h. 488

¹² Abu Zahra, *Mukjizat Al-Qur'an*, Op. Cit., h. 522

¹³ Ibnu Qudamah mengatakan: "Mu'amalah yang diharamkan karena adanya kerjasama dengan orang kafir setelah mereka melakukan perundingan, sehingga mengakibatkan rusaknya muamalah". Lihat. Mahfud bin Bayyah, *Maqashid Mu'amalah wa Marashid al-Waqi'at*, London: Muassassah li al-Turas wa al-Islamiyyah, 2013, cet ke-III, h. 201

¹⁴ Selanjutnya disebut Imam An-Nawawi, *Raudla Al-Thalibin*, jilid 3, Op. Cit., h. 379

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), cet ke X, h. 96

B. Sejarah Perkembangan Riba dimasa Jahiliyah dan Islam

1. Sejarah Riba masa Arab Jahiliyah

Pada zaman jahiliyah bangsa arab selalu memberikan pinjaman dalam jangka waktu tertentu dengan memungut bunga. Jika peminjam tidak mampu membayarnya pada saat jatuh tempo, maka jumlah pinjamana menjadi dua kali lipat. Ketika tenggang waktu telah habis sedangkan peminjam masih belum mampu membayarnya, maka kreditor maka akan menentukan pula sejumlah dana tambahan jumlah yang sekarang menjadi utangnya. Sering terjadi di arab jahiliyah menjadi dua kali lipatnya. Dan ini terus berulang-ulang sehingga para kreditor akan memperoleh berlipat-lipat ganda keuntungan dari jumlah pokok yang dipinjamkannya. Akibat dari utang terus menerus tentu semakin bertambah keuntungannya, dengan demikian seluruh harta benda yang dimiliki oleh si peminjam akan habis untuk membayar utang yang semula kecil.

Kasus yang berbeda terdapat bahwa keluarga di Thaif yang beranggotakan empat orang laki-laki, selalu meminjamkan dengan bunga kepada keluarga mughirah di Makkah. dalam kunjungan Nabi saw ke Thaif keempat saudaranya ini memeluk agama Islam. Kemudian mereka managih uang kepada keluarga Mughirah beserta bunganya. Keluarga menolak untuk memabayarnya dengan alasan dalam Islam melarang membungakan uang. Hingga terjadi pertengkaran di anantara mereka. dengan persoalan itu mereka berusaha mendatangkan seorang hakim bernama Attab bin Usaid yang pada itu beliau menjabat sebagai gubernur Makkah atas pentunjuk dari Nabi. Untuk meredakan pertengkaran meraka, lalu gubernur menulis tentang prihal persoalan tersebut yang ditujukan kepada Nabi sekaligus menyerahkan keputusannya kepada-Nya karena jumlah Bunga yang timbul oleh hutang itu besar juga.¹⁶

2. Sejarah Keharaman Riba dimasa Keislaman

Abu Ja'far dan Abu Ya'la menjelaskan dalam Musnad meriwayatkan dari jalur Ahmad bin Akhnas dari Ahmad Fudhail dari al-Kalabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas ra Ia berkata “ayat ini diturunkan pada bani Amr bin Umai bin Auf dari Tsaqif dan bani Mughirah dari bani Makhzum” ketika bani Mughirah meminjamkan hutangan (unsur riba) kepada orang-orangTsaqif, tatkala Allah menaklukan mekah untuk rasulnya, maka Allah membatalkan semua dari bentuk riba. Maka bani Amar bin Umair dan bani Mughirah datang kepada ‘Attab bin Usaid ia adalah gubernur di Makkah Mughirah berkata “dengan sebab riba manusia menjadikan kami orang yang paling terhina? Padahal hal itu saya lakukan kepada non muslim. Kemudian bani amr bin umair berkata “kami bersepakat

¹⁶Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, cet ke-I, h. 14.

bahwa kami telah melakukan riba”. Lalu ‘Attab bin Usaid menulis surat kepada rasul beserta dengan jawabannya.¹⁷

Dengan demikian lahirnya riba tentu tidak bisa dipisahkan dengan kebiasaan umum dimasyarakat arab karena secara sosio-kultural yang mempunyai jiwa berdagang dan selalu berpindah pindah tempat dari satu tempat ketempat yang lain (Makkah, Madinah, Iran dan Yaman) ditambah mereka gemar meminjam-mijamkan uang, sebelum datangnya risalah kenabian Nabi Muhammad saw tentu mereka menggunakan hukum kebiasaan orang masyarakat arab yang sudah ada¹⁸. Kendati demikian termasuk paman Rasulullah adalah Abdullah bin Abbas bin Abi Munthalib yang merupakan pelaku praktek riba (nasi’ah), dimana oleh Muhammad al-Wahidi dalam kitab *asbab nuzul al-qur’an* (kronologi turunya ayat al-qur’an dan *asbab wurud*) dalam proyek sejarah ekonom Arab mencatat bahwa riba (nasi’ah) telah lama berkembang biak dan sangat menjanjikan keuntungan bagi para debitor (peminjam) kepada kreditor (orang yang meminjam) dimana paman rasul suka meminjam-minjamkan uang kepada para pelanggan (nasabahnya).¹⁹

Dengan demikian berdasarkan *asbab nuzul* dan *asbab wurud*, bahwa paman rasul Abdullah bin Abbas ra orang yang pertama kali memperkenalkan dan mempraktekkan system riba (nasi’ah) dalam sejarah ekonom Arab, Imam Nawawi mengatakan “meskipun paman rasul seorang muslim, karena pada saat itu belum terjadi *Fat al-Makkah*” (Penaklukan Makkah).²⁰ Oleh sebab itu wajar jika belum ada syari’at Islam sehingga tampak jelas system perekonomian umat Islam pada saat itu belum terbentuk secara apik dan sistematis sebagai mana al-Qur’an dan al-Hadis sebutkan.²¹ Pada awalnya masa jahiliyah terjadi kerjasama antara paman rasulullah dengan Khalid bin Walid, kedua saling memeras barang (salam) denagn memberikan riba kepada bani tsaqif, setelah itu datangnya islam memeberhentikan keduanya karena dapat meraup keuntungan yang sangat besar dalam bentuk riba.²² Pada saat itulah turunlah ayat al-Qur’an. QS: al-Baqarah; 278)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”.

Secara detail Muhammad Abu Zahra dan Ali al-Shabuni telah menguraikan secara detail dan terperinci, banyak terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan riba baik secara harfiyah

¹⁷Lihat, Muhammad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul al-Qur’an*, Beirut-Lebanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, cet ke-I, h. 96. Lihat juga, Ali Al-Shabuni, *Rawa’I al-Bayan fi Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur’an*, Cairo: dar al-Shabuni, t.th, cet baru, h. 273

¹⁸ Ibnu Rusyd, *Op. Cit.*, h. 479

¹⁹Lihat, al-Nawawi, jilid 10, *Op. Cith.* 489. Bahkan para pelaku riba pada saat itu berkata: “Perhatikanlah diriku, tentu saya akan tambahi”. dan itu dilarang oleh Rasulullah Saw. Ibnu Rusyd, *Ibid.*,

²⁰*Ibid.*, h. 488

²¹ Ali Al-Shabuni, h. Lok.cit., *Rasulullah Saw bersabda*: “*والثاني ضع*” (ألا إن ربا الجاهلية موضوع وأول ربا أضعه ربا العباس بن عبد المطلب، والثاني ضع) (lihat Ibnu Rusyd, *Lok. Cit.*,

²²*Ibid.*, h. 273. Lihat dan bandingkan Ibn Rusyd, *Op. Cit.*, h. 479

maupun secara implisit, namun mayoritas al-Qur'an menyebutnya dengan kata riba dan bentuk derevesinya, sejarah tentu tidak bisa dipisahkan pada kebiasaan masyarakat Arab yang memiliki berdagang atau berniaga.²³

3. Keharaman ayat riba dan khamr turun secara bersamaan²⁴

Allah telah mengharamkan riba dalam al-qur'an, sebagaimana keharamannya juga terhdapat pada ayat keharaman khamr, dalam hal ini didalam al-Qur'an terdapat empat tempat, satu ayat, diturunkan di makkah dan selebihnya diturunkan di Madinah.

- a) Allah menurunkan ayat di Makkah yaitu: QS al-Rum: 39 bersamaan dengan keharaman ayat khamr QS; al-Nahl: 67)
- b) Allah menurunkan ayat di Madinah QS: al-Nisa: 16, dimana Al-qur'an menkisahkan perjalanan orang-orang Yahudi, Allah telah mengharamkan mereka riba, akan tetapi mereka tetap memaknnya, kemudian Allah mengadzab mereka sebab kesalahan mereka. Pada kesempatan yang beriringan datanglah larangan yang kedua kalinya tentang keharaman khamr, terdapat pada QS: al-Baqarah: 219.
- c) Allah menurunkan ayat di Madinah berupa larangan riba bagi pelaku kejahatan yang saling menamabahkan-nambahkan hingga berlipat-lipat dan ini yang pernah ada pada masa Jahiliyah, terdapat pada QS; Ali-Imran: 130. Dan ayat ini beriringan datangannya dengan keharaman riba pada QS; al-Nisa: 43, ayat tersebut diturunkan hendak melakukan shalat dalam keadaan mabuk. Jadi, kedua ayat ini diturunkan untuk melarang dua hal (riba dan khamr), keduanya sudah ada sejak masa Jahiliyah.
- d) Keharaman kedua ayat yang diturunkan di Madinah karena memiliki spesifik yang berbeda baik pada riba maupun khamr, adapun riba Allah melarang melipatgandakan keuntungan bagi yang berhutang. Terdapat pada QS: al-Baqarah: 278. Sedangkan khamr, Allah memerintahkan agar menjauhinya dalam setiap keadaan apapun. Hal ini terdapat pada QS; al-Maidah: 90.

C. Pandangan Ulama Madzhab terhadap 'Illat Riba²⁵

1. Pengertian 'Illat

Kata 'Illat secara bahasa adalah *al-maridz* (penyakit) suatu kejadian yang menyebabkan pelakunya mengalami perubahan pada wajah, karena adanya illat itu menjadikan dapat terhalangnya yang kedua sebab masih terdapat yang pertama. Sebagaimana contoh hadis dari 'asim bin tsabit apa

²³ M. Abu Zahra, *Mu'jizat al-Kubra al-Qur'an*, juga lihat. Al-al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan*, jilid I, h. 281.

²⁴ Lihat, Wahbah Zuhaili, *Op. cit.*, h. 100-101. Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2013, cet ke-3, h. 478

²⁵ Para ulama berbeda pendapat tentang batasan keharaman pada illat riba yang mempunyai harga seperti mas dan perak, misalnya ulama' Maliki, Syafi'i dan Hanbali memberikan batasan bahwa illat riba adalah pada harga, ada juga perbedaan pendapat terhadap illat keharamannya riba yang tidak memiliki harga dan nilai. Selanjutnya sebut, Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, *Op. cit.*, h. 525

yang menjadi illat ku, saya mencambuk nabil, pada hadis Aisyah Ra Abdurrahman memukul kaki ku karena seringnya dia berjalan. Illat bisa juga dikatakan dengan sebab berjalan²⁶. Secara bahasa, kata *al-ta'alil* adalah mashdar dari *'allala-yu'alilu-ta'lilan*, berarti “sesuatu yang berubah keadaannya karena sampainya sesuatu yang lain padanya.” Sakit adalah ‘illat karena tubuh berubah keadaannya dengan adanya sakit. Oleh karena itu, si fulan dikatakan ber-‘illat apabila keadaannya berubah dari sehat menjadi sakit.

Sedangkan illat Secara terminologi dapat mempunyai beberapa arti diantaranya yaitu: sesuatu yang harus ada pada hukum syara', 'Illat mempunyai arti tuntutan pada hukum jika terjadi perselisihan sehingga menghalangi terjadinya hukum atau terputusnya. Menurut Wahab Khallaf berpendapat, 'illat adalah suatu sifat yang ada pada asal hukum. al-Amidi berpendapat Illat adalah sifat yang tampak pada hukum. Sedangkan Al-Bazdawi dan Bukhari dengan membandingkan dari sekian definisi tentang 'illat, mereka mengatakan, 'illat adalah suatu makna yang ketika menemukan hukum, harus dilakukan secara bersamaan dengannya. Oleh sebab itu, 'illat merupakan suatu keadaan atau sifat yang jelas, dan mengandung relevansi sehingga kuat dugaan dialah yang menjadi alasan penetapan sesuatu ketentuan syar'I guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia²⁷.

2. Pandangan Ulama madzhab Terhadap 'Illat

a) Pandangan ulama Hanafiyah

Menurut mazhab ini adalah definisi yang diungkapkan oleh Muhammad bin 'Abi Alauddin al-Hashkafi.²⁸ Riba adalah kelebihan harta, pada barang yang diperjual-belian dengan ukuran syara', meskipun dalam artian hukum dengan persyaratan tertentu yang diberlakukan kepada salah satu dari kedua belah pihak dalam transaksi barter.

'Illat riba menurut ulama Hanafiyah terjadi pada ukuran dan timbangan sebagaimana sama dengan madzhab Hanabilah, akan tetapi mereka mengatakan yang perlu ditegaskan kembali bahwa riba itu ada, baik itu hanya satu sa' atau lebih banyak.²⁹ Jika terlebih paling sedikit setengah sha' itu juga termasuk tambahan (riba). Termasuk jual-beli barang yang ditakar atau ditimbang serta barang yang sejenis, seperti emas, perak, kurma, gandum, dan anggur kering.³⁰

²⁶ Lihat selengkapnya tentang Illat pada hukum oleh, Adil Syuyukh, *Ta'lim Al-Ahkam Fi Tasyri'at Al-Islamiyah*, Tanta: Dar Basyir li al-Tsaqafah wa al-'ulum, 2000, cet ke-I, h. 17-18

²⁷ Adil Syuyukh, *ibid.*, Pembahasan selanjutnya penulis akan kupas tentang *Masalik 'Illat fi al-Qiyas*.

²⁸ Al-Sam'ani mengatakan bahwa qiyas adalah pendapat sebagian ahli bahwa ketua Ulama, ulama Hanfi dan selainnya hingga kesahabihan qiyas tanpa melihat adanya illat, juga tanpa melihat adanya 'Illat yang harus disesuaikan dengan sebagian yang lain. Lihat *Qamus Al-Mubayyan Fi Istilahat Fi Ushul Fiqh*, h. 2010

²⁹ Lihat. al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, Semarang: Taha Putra, T.th, h. 68

³⁰ Abdurrahman Al-Jazari, *Fiqh Wa Madzhab Al-Arba'ah*, jilid II, h. 190. Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Op. cit., h. 520

b) Pandangan Ulama madzhab Malikiyah

Menurut ‘Ali bin Ahmad al-Adawi as-Shuaidi berkata. “wujud riba adalah kelebihan pada takaran atau timbangan, baik dengan penundaan penyerahan barang barter tersebut yang waktunya diketahui secara pasti ataupun yang masih meragukan”. *Illat* diharamkannya riba menurut ulama malikiyyah pada emas dan perak adalah harga, sedangkan mengenai illat riba dalam makanan, mereka berbeda pendapat dalam hubungannya dengan riba nasi’ah dan riba fadhl. Illat diharamkannya riba nasi’ah dalam makanan adalah sekedar makanan saja, baik karena pada makanan tersebut terdapat unsure penguat (makanan pokok) dan kuat disimpan lama. Sedangkan riba fadhl ‘Illat keharamannya adalah pada makanan pokok dan kuat disimpan lama.³¹

1. Pandangan Ulama Syafi’iyah

Riba menurut mazhab ini adalah transaksi pertukaran suatu barang tertentu yang diukur dengan takaran syara’ dengan barang lain yang belum ada ketika terjadi akad. Sebab terjadinya riba atau tambahan itu akibat tidak diketahuinya kadar barang secara pasti. Sementara jika dilihat Illat pada emas dan perak hanya satu saja, keduanya hanya pada nilai (harga),³² sedangkan illat pada makanan dan minuman hanya cukup satu saja yaitu yang dimakan, juga berlaku jika barang tersebut dijual atau mengambil keuntungan darinya, tentu hukumnya haram. Oleh sebab itu segala sesuatu yang bisa dimakan dan tidak bernilai, biasanya memenuhi 3 kriteria: (1) sesuatu yang bisa dijadikan sebagai makanan pokok seperti kurma dan gandum. (2) makanan yang lezat. (3) makanan yang dimaksud untuk menyehatkan badan dan sebagainya seperti pada obat-obatan.³³

Menurut ulama syafi’i bahwa riba adalah sesuatu perkarayang mengandung unsur makanan, mereka mengqiyaskan bahwa setiap sesuatu yang di dalamnya terdapat makanan dan mempunyai nilai (harga) itu hanya ada enam perkara sebagaimana dalam hadis,³⁴ oleh karena itu mereka mengatakan bahwa ‘illat yang terjadi pada qiyas adalah makanan dan nilai (harga), jika sesuatu perkara tidak mengandung keduanya, maka boleh diperjual belikan dengan sejenisnya guna mendapat keuntungan.³⁵ Oleh sebab itu, riba dapat terjadi pada jual beli makanan yang memenuhi

³¹Ibid., h. 191.

³² Lihat, al-Syirazi, *al-Tanbih fi fiqh al-Syafi’i*, Cairo: al-Quds, 2009, cet ke-1, h. 200. Lihat juga al-Sya’rani, *al-Mizan al-Kubra*, Lok. Cit.,

³³Imam al-Nawawi, *Ibid.*, h. 380. Abdurahim Sa’id dan Abdurahim, *Mausu’ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Op.Cit., h. 527. Lihat Imam Nawawi Al-Banteni, *Nihayat al-Zain*, Surabaya: al-Hidayah, T.th, h. 227

³⁴ Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, Jilid 5, h. 81. Lihat juga, al-Nawawi, jilid 10, *Op.Cit.*, h. 494. Ibnu Rusyd, *Op. Cit.*, h. 479, Bandingkan dengan al-Sya’rani, *al-Mizan al-Kubra*, Lok. Cit., “beliau menambah kata “*al-milh*”

³⁵ lihat juga Al-Jaziri, *fiqh ala madhzahib al-ba’ah*, h. 191.

kriteria diatas. Agar terhindar dari unsur riba, menurut ulama *syafi'iyah*, jual-beli harus memenuhi kriteria:³⁶

- a) Dilakukan waktu akad, tidak mengaitkan pembayaran pada masa yang akan datang.
- b) Sama ukurannya.³⁷
- c) Serah terima di majlis (ditempat) sebelum berpisah.³⁸

Namun jika makanan tersebut berbeda jenisnya, seperti menjual tepung gandum dengan tepung jagung, dibolehkan adanya tambahkarna asal (jenis dan sifatnya) berbeda meskipun bentuknya sama.³⁹ Secara tarjih imam nawawi mengatakan” illat keharaman riba terdapat pada maksud hadis yang menjelaskan enam perkara yang mengandung riba, beliau juga mengatakan bahwa “hukum haramnya riba karena melihat pada ‘*illat* ashalnya”.⁴⁰

2. Pandangan Ulama Hanabilah

Menurut Abdul wahab Ibrahim Abu Sulaiman, Beliau mengatakan bahwa riba adalah mengambil kelebihan atau tambahan, seperti pada ukuran dengan ukuran, timbangan dengan timbangan meskipun tidak dari jenisnya, sedangkan keharamannya sudah diketahui sangat penting.⁴¹ tenggang waktu, dan persyaratan tertentu, semuanya diharamkan oleh syara’.

Madzhab ini terdapat tiga pendapat riwayat tentang illat riba, yang paling mashyur adalah ukuran dan timbangan pada setiap barang yang dijual baik berupa ukuran atau timbangan, sedikit atau banyak yang tidak sesuai dengan ukurannya, seperti satu kurma dengan dua kurma tentu hal ini tidak sesuai dengan system muamalah, hal serupa juga dalam bentuk makanan seperti padi, gabah, atau selain makanan seperti besi, kayu, tongkat, dll. Atau sesuatu bisa di anggap riba karena sesuatu yang tidak dapat di ukur dan ditimbang.⁴² Riwayat kedua adalah sama dengan yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah. Riwayat yang ketiga, selain pada emas dan perak adalah pada setiap

³⁶ Al-Syirazi, *Op. Cit.*, h. 201. Lihat juga, Imam Nawawi Al-Banteni, *Lok. Cit.*,

³⁷ Maksudnya antara keduanya (*Iwadhain*) yang bertransaksi harus saling mengetahui dan itu dijelaskan pada saat akad berlangsung. Lihat Imam Nawawi, Al-Banteni, *Lok. Cit.*,

³⁸ Kalimat Serah terima pada hakikatnya wajib dilakukan sebelum mereka berpisah dari tempat (majlis) meskipun penyerahan transaksi tersebut menggunakan wakil. Oleh sebab itu dalam hal ini tidak boleh menggunakan akaq hiwalah, pembebasan (al-bara), dan Dhaman (tanggungan). Dan jika menggunakan akad hiwalah dan bara’, maka akad jual beli akan menjadi batal (tidak sah) karena keduanya mengandung unsur upah atau gaji (ijarah), meskipun serah terimanya dilakukan sebelum mereka terpisah, Dengan demikian fuqaha sangat hati-hati dalam jual beli. Lihat penjelasan selengkapnya oleh Imam Nawawi Al-Banteni, *Nihayat al-Zain*, *Lok. Cit.*,

³⁹ Al-Syirazi, *Op. Cit.*, h. 201. Rachmat syafe’I, *Op. cit* h. 267-268

⁴⁰ An-nawawi, *al-majmu’*, jilid 10, *Op. Cit.*, h. 494

⁴¹ Abdul Wahab Ibrahim, *Fiqh Muamalah Maliyah*, , Riyad: Mamlakah Arabiyah Su’udiyah, 2011, cet ke-III, h. 353

⁴² Abdurahman Al-Jaziri, *Ibid.*, h. 189-190. Lihat, Abdurahim Sa’id dan Abdurahim, *Mausu’ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, *Op. cit.*, h. 526, Abdul Wahab Ibrahim, *Ibid.*, h. 354. Lihat juga, al-Syirazi, al-tanbih, *Op.Cit.*, h. 201

makanan yang ditimbang, sedangkan makanan yang ditimbang tidak dikategorikan riba walaupun ada tambahan.⁴³

D. Macam-Macam Riba⁴⁴

Riba menurut para fuqaha terbagi menjadi empat macam, yaitu:⁴⁵

1. Riba fadl

Menurut al-Jaziri adalah jual beli pada salah satu dua jenis barang disertai adanya tambahan tanpa ada pengganti dari yang lain dengan tidak mengakhirkan pembayaran. hal ini menurut imam madzhab sepakat menghukumi haram. Riba ini terjadi pada barang yang sejenis, berlebih timbangan pada yang ditimbang, berlebih takaran pada barang yang ditakar, berlebih ukuran pada barang yang diukur, ⁴⁶misalnya menukar beras ketan 10 kg dengan beras ketan 12 kg, 2 kg tambahan beras ketan tersebut tidak ada imbalannya.

2. Riba yad

Bila salah satu dua orang yang berakad meninggalkan majlis akad sebelum serah terima. Seperti menganggab telah sempurna jual beli antara gandum dengan sya'ir tanpa harus saling serah terima ditempat akad.⁴⁷ Misalnya, seseorang membeli satu kuintal beras. Setelah dibayar, sipenjual langsung pergi sedangkan berasnya dalam karung belum ditimbang apakah cukup atau tidak. Jual beli ini belum jelas yang sebenarnya.

⁴³ Rachmat syafe'I, *Op. cit.*, h. 268-269

⁴⁴ Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian riba, yaitu: Ulama Syafi'I mereka memabagi riba menjadi tiga, yaitu *Fadl, Yad, dan Nasia'ah*. Sedangkan ulama Hanafi, Maliki, dan Hanbali, mereka memabgi menjadi dua, yaitu: riba Fadl dan Nasi'ah. Lihat, Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Riyad: Dar al-Kausar, 2010, cet I, h. 452. Abdurahman al-Jaziri, *Fiqih Ala Madzahib Al-Araba'ah*, *Op. cit.*, h. 186-190. lihat Manshur bin Yunus al-Bahuti, *Kasyf al-Qina' 'an matn all-Iqna*, jilid 8, Riyad: Mamlakah Su'udiyah Arabiyah, 2006, cet I, h. 6. Literasi lain dalam bidang hokum-hukum dalam al-qur'an yaitu kitab *Ahkam al-qur'an*, karya al-Jashash, pembagian hanya ada dua macam yaitu: riba lughawi dan riba jahili.

⁴⁵ Banyak hadis yang membicarakan tentang penamaan riba Fadl, hal ini terdapat pada kaitab-kitab hadis, seperti: shahih bukhari no 459, 2080, 2134, 2134, 2175 dan 2176, dalam kitab shohih muslim no 1584 dan 154, musnad ahmad jilid II h. 261 secara kuwalitas hadis-hadis ini shahih. Lihat, Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, *Op.cit.*, h. 477

⁴⁶ Abdul Wahab Ibrahim, *Lok. cit.*, lihat, Hendi suhendi, *Op. cit.*, h. 61-62. Ahmad Wardi Muslih. *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet ke-III, h. 265

⁴⁷ Al-Syirazi, *Op. Cit.*, h. 201

3. Riba Nasi'ah

yaitu melebihi pembayaran barang yang dipertukarkan, diperjualbelikan atau diutangkan karena diakhirkan waktu pembayarannya baik yang sejenis maupun tidak.⁴⁸Riba Nasi'ah juga bisa diartikan tambahan yang disyaratkan oleh orang yang mengutangi dari orang yang berutang sebagai imbalan atas penangguhan (penundaan) pembayaran utangnya. Misalnya si A meminjam uang Rp. 1.000.000,- kepada si B dengan perjanjian waktu mengembalikannya satu bulan, setelah jatuh tempo si A belum dapat mengembalikan utangnya.

4. Riba Qardh

Riba Qard adalah suatu bentuk riba pada barang yang mensyaratkan di terjadi dua orang yang didalamnya terjadi semacam tagihan salah satu diantaranya, namun pada dasarnya itu bukan tagihan, tanggungan, juga tanpa ada kesaksian diantara kedua, riba qard merupakan salah satu bentuk dari riba fadl⁴⁹.

Menurut ulama Syafi'iyah riba yad dan nasi'ah sama-sama terjadi pada barang yang tidak sejenis perbedaannya, riba yad mengakhirkan pemegang barang sedangkan riba nasi'ah mengakhirkan hak dan ketika akad dinyatakan bahwa waktu pembayaran diakhirkan meskipun sebentar.

E. Hal-Hal yang Menimbulkan Riba

Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, dalam karyanya *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, menjelaskan secara kompresif dan intensif membahas tentang hal-hal yang menimbulkan riba,⁵⁰ Jika seseorang menjual benda yang mungkin mendatangkan riba menurut jenisnya seperti seseorang menjual salah satu dari dua macam mata uang, yaitu emas dan perak dengan yang sejenis atau bahan makanan seperti beras dengan beras, gabah dengan gabah dan yang lainnya, maka disyaratkan.⁵¹

1. Sama nilainya (tamasul).
2. Sama ukurannya menurut syara', baik timbangannya, takarannya maupun ukuran.
3. Sama-sama tunai (taqabuth) di majelis akad.

⁴⁸ Lihat selengkapnya, Manshur bin Yunus Idris, al-Bahuti, *Kasyf Al-Qina' 'An Matn All-Iqna*, Op. cit., h. 35. Abdul Wahab Ibrahim, Op. cit., h. 354

⁴⁹ Lihat, Imam Nawawi al-Banteni, *Nihayat al-Zain*, (Surabaya: al-hidayah, T.th), h. 226

⁵⁰ Selanjutnya sebut, Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Op. cit. h. 533-547

⁵¹ Lihat, Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, Jilid 5, h. 81. Lihat juga, Imam Nawawi, *Minhaj al-Thalibin*, Jedah: Dar al-Mihaj, 2005, cet ke-1, h. 213

Berikut ini yang termasuk riba pertukaran

1. Seseorang menukar langsung uang Rp10.000,00 dengan uang recehan Rp9.950,00 uang Rp50,00 tidak ada imbangannya atau tamasul, maka uang Rp50,00 adalah riba.
2. Seseorang meminjam uang sebanyak Rp100.000,00 dengan syarat dikembalikan ditambah 10 persen dari pokok pinjaman, maka 10 persen dari pokok pinjaman adalah riba sebab tidak ada imbangannya.
3. Seseorang menukarkan seliter beras ketan dengan dua liter beras dolog, maka pertukaran tersebut adalah riba, sebab beras harus ditukar dengan beras yang sejenis dan tidak boleh dilebihkan salah satunya. Jalan keluarnya ialah beras ketan dijual terlebih dahulu dan uangnya digunakan untuk membeli beras dolog.⁵²

F. Hikmah Keharaman Riba Menurut Ulama

Islam dengan tegas dan pasti mengharamkan riba. Hal itu untuk menjaga kemaslahatan hidup manusia dari kerusakan moral (akhlak), social, dan ekonominya.

1. Menurut Yusuf Qardhawi, para ulama telah menyebutkan panjang lebar hikmah diharamkannya riba secara rasional, antara lain:
 - a. Riba berarti mengambil harta orang lain tanpa hak.
 - b. Riba dapat melemahkan kreatifitas manusia untuk berusaha atau bekerja.
 - c. Riba menghilangkan nilai kebaikan dan keadilan dalam utang piutang.
 - d. Biasanya orang yang member hutang adalah orang kaya dan orang yang berutang adalah orang miskin.
2. Adapun Sayyid Sabiq berpendapat, diharamkannya riba karena di dalamnya terdapat empat unsure yang merusak:
 - a. Menimbulkan permusuhan dan menghilangkan semangat tolong menolong.
 - b. Riba akan melahirkan mental pemboros yang tidak mau bekerja, menimbulkan penimbunan harta tanpa usaha tak ubahnya seperti benalu (pohon parasit) yang menempel dipohon lain.
 - c. Riba sebagai salah satu cara menjajah.
 - d. Islam menghimbau agar manusia memberikan pinjaman kepada yng memerlukan dengan baik untuk mendapat pahala bukan mengekploitasi orang lemah.

⁵² Hendi suhendi, *Op. cit*, h. 63-64

3. Ali al-Shabuni berpendapat.

Perlu diketahui syari'at Islam menyatakan bahwa riba merupakan kejahatan yang paling besar baik secara social maupun agama. Oleh sebab itu harus diperangi dan jangan diberikan kesempatan berkembang biak, padahal al-Qur'an sudah berjanji bagi orang-orang yang bekerjasama di dalam unsur riba akan mendapat siksa yang menyakitkan baik di dunia maupun di akhirat.⁵³ oleh sebab itu dalam masalah riba mengandung tiga hal yang memhayakan dan merugikan, yaitu:

- a. Bahaya bagi jiwa adalah akan melahirkan keturunan yang cinta dengan unsur kapitalisme dan egoism, sehingga tidak mengenal orang lain melainkan hanya dirinya sendiri, juga tidak mementingkan kemaslahatan dan manfaatnya, dengan sebab itu akan menghilangkan semangat kebangkitan dan pertumbuhan, juga dapat menghilangkan makna kecintaan baik kepada masing-masing individu maupun golongan, dan selalu menghalalkan cara untuk memenuhi setiap keinginan, seperti sifat kapitalis dan sifat egois.
- b. Bahaya bagi social adalah akan munculnya permusuhan antara seorang dengan yang lainnya hingga dapat memicu perpecahan dikalangan manusia dan aspek social lainnya diantara tingkatan manusia. Oleh sebab itu Islam menganjurkan untuk saling ta'awun, berbuat baik terhadap sesama manusia.
- c. Bahaya bagi ekonomi rakyat adalah pada dasarnya setiap transparansi dalam setiap bermuamalah terbagi menjadi dua macam, *pertama*, tercapainya kehidupan berdasarkan sisi kenikmatan dan kesenangan seseorang. *Kedua*, tidak adanya kehidupan yang memadai (tidak bisa memenuhi hajat manusia). Oleh sebab itu riba sangat besar pengaruhnya upaya melipat gandakan kekayaan dari masyarakat khususnya mereka yang tidak mampu. Pada dasarnya riba menjadi sebab munculnya musibah, ujian dan fitnah karena mereka telah menghalalkan semua cara.⁵⁴ Oleh karena itu, secara khusus dosa riba setara dengan menanggung dosa tetangga disebabkan prilakunya telah mengambil manfaat dari saudaranya sendiri.⁵⁵

Alhasil, dampak negative yang diakibatkan dari riba sebagaimana tersebut diatas sangat berbahaya bagi kehidupan manusia secara individu, keluarga, masyarakat dan berbangsa. Jika praktik riba ini tumbuh subur di masyarakat, maka terjadi system kapitalis dimana terjadi pemerasan dan penganiayaan terhadap kaum yang lemah. Orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin Tertindas.⁵⁶

⁵³ Ali-al-Shabuni, *Rawa' al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, jilid I, Cairo: Dar al-Shabuni, 2007, cet ke-I, h. 280

⁵⁴ Ibid., h. 281

⁵⁵ Husain Bin Umar, *Bugyah Al-Mustasyidin*, (Semarang: Al-Alawiyah, T.Th), h. 127

⁵⁶ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan Dan Saipudin Shidiq, Ibid., h. 22-223

G. Bentuk-Bentuk Jual Beli Yang Mengandung Riba

Abdurahim Sa'id dan Abdurahim, dalam kitab *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah* beliau berdua menjelaskan bentuk-bentuk jual beli yang mengandung riba. Dalam kitab tersebut beliau mencoba untuk mengelaborasi secara komprehensif dengan analisis-kritis, yang berhasil beliau rumuskan dari berbagai sumber kutub tis'ah al-hadis (Sembilan kitab induk hadis) dengan dilengkapi derajat kualitas hadisnya.⁵⁷

1. Muhaqalah⁵⁸

Al-Muhaqalah diambil dari kata الْحَقْل yang berarti ladang, di mana hasil pertanian masih berada di ladang. Maksud dari jual beli muhaqalah yaitu menjual biji-bijian (seperti gandum, padi dan lainnya) yang sudah matang yang masih di tangkainya dengan biji-bijian yang sejenis. Pada jual beli model ini terkumpul dua hal yang terlarang, yaitu:

- a. Adanya ketidakjelasan kadar pada barang yang dijualbelikan.
- b. Padanya terdapat unsur riba karena tidak diketahui secara pasti adanya kesamaan antara dua barang yang dijualbelikan. Padahal ketentuan syar'i dalam hal ini adalah, "Bahwa ketidakpastian adanya kesamaan (antara dua barang yang dijual-belikan) sama seperti mengetahui secara pasti adanya tafadhul (melebihkan salah satu barang yang ditukar) dalam hal hukum."

Ketidakjelasan di sini karena biji-bijian yang masih di tangkainya tidak diketahui kadarnya (beratnya) secara pasti dan tidak diketahui pula baik dan buruknya barang tersebut. Adapun adanya unsur riba di sini karena jual beli biji-bijian dengan biji-bijian yang sejenis dengannya tanpa adanya takaran syar'i yang sudah diketahui akan menyebabkan ketidakjelasan pada sesuatu. Imam al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, ia berkata:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمَلَامَسَةِ وَالْمُزَابَنَةِ

"Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli dengan cara muhaqalah, munabadzah, mulamasah, dan muzabanah."

⁵⁷Selanjutnya Disebut. Abdurahim Sa'id Dan Abdurahim, h. 548-563

⁵⁸Ibid., h. 548

2. Al-Inah⁵⁹

Al-‘Inah berasal kata al-‘Ain yang berarti uang cash, karena pembeli barang untuk sementara mengambil sejumlah uang cash sebagai pengganti barang tersebut Al-‘Inah juga berarti pinjaman atau kredit, karena orang tersebut membeli barang dari penjual secara kredit. Jual Beli al-‘Inah adalah seseorang menjual barang kepada orang lain secara kredit, kemudian dia membelinya kembali dari pembelinya yang pertama secara kontan dengan harga yang lebih murah. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Apabila kalian melakukan jual beli Al-‘Inah, sibuk dengan peternakan dan terlena dengan perkebunan, serta meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kepada kalian suatu kehinaan yang (Allah) tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada agama kalian”. (HR Abu Daud, berkata Ibnu Hajar di dalam Bulughu al-Maram, Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari jalur ‘Atha’, dan para perawinya terpercaya serta dishahihkan oleh Ibnu al-Qhatthan).

3. Muzabanah (Basah dengan kering)⁶⁰

Muzabanah secara bahasa diambil dari kata الرَّبُّنُ yang asalnya berarti mendorong (*al-daf’u*) dengan keras, juga berarti sesuatu larangan. Para ulama berkata, “Dari kata itu Allah Ta’ala berfirman:

‘Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zaba-niyah.’ QS: Al-‘Alaq: 18]

Karena mereka (para Malaikat pemberi adzab) mendorong orang-orang yang berbuat dosa masuk ke dalam Neraka dengan kuat, keras, dan kasar.”Sedangkan makna muzabanah secara syar’i, ialah menjual anggur dengan anggur atau kurma dengan kurma yang masih berada di pohon atau menjual ruthab (kurma yang masih basah) dengan kurma yang sudah kering.⁶¹

Dalam jual beli muzabanah terdapat dua ‘illat (sebab) yang mengharuskan syari’at untuk melarangnya:

- Adanya ketidakjelasan pada barang (karena masih berada di pohon). Juga adanya bahaya yang akan mengancam salah satu pihak dengan kerugian.
- Adanya unsur riba karena kurma yang masih berada di pohon belum jelas (kadarnya, serta baik dan buruknya), maka menjual kurma dengan kurma yang sejenis, tentu belum memastikan adanya tamatsul (samanya kadar antara dua barang yang dijualbelikan), sehingga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya riba fadhl.

Jual beli seperti ini hukumnya tidak sah. Riwayat dari Anas ra berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمَلَامَسَةِ وَالْمَزَابَةِ.

⁵⁹Ibid., h. 552

⁶⁰Ibid., h. 553. Lihat juga, Al-Sirazi, *al-tanbih, fi fiqh al-Syafi’i*, Cairo: al-Quds, 2006, cet ke-I, h. 202

⁶¹Lihat., Farghili Ali al-Qarani, *al-Buyu’ fi al-Islam*, Cairo: dar al-Safwah, t.th, h. 29

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli dengan cara muhaqalah, munabadzah, mulamasah, dan muzabanah”(HR. Bukhari).⁶²

4. Daging dengan hewan⁶³

Rasulullah Saw bersabda: “bahwa Rasul melarang jual beli hewan dengan daging” HR. Malik bin Anas, riwayat lain mengatakan bahwa termasuk perbuatan judi orang-orang arab jahiliyah adalah jual beli hewan dengan daging seperti satu ekor kambing dengan dua ekor kambing”. Derajat hadis ini shahih dari jalur Sa’d bin Musayyab ra.

5. Jual belidimasa lalu⁶⁴

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, beliau dari Ayub, beliau dari Yusuf bin Mahak dari Hakim bin Hazam, Rasul Saw bersabda: “Rasulullah melarang saya bahwa jual beli ini tidak seperti Aku.

6. Jual belibersyarat⁶⁵

Rasulullah SAW bersabda: “tidak halal salaf dan menjual belikannya, juga tidak melarang memberikan syarat dalam jual beli, juga tidak boleh menagmbil keuntungan selagi masih dalam tanggungan dan melarang jual beli yang tidak sama dengan Aku” (HR Abu Dawud dengan derajat shahih).

RasulullahSaw bersabda: “Setiap persyaratan yang taidak berdasarkan dari al-qur’an maka ia dianggap batil (rusak), meskipun mesyaratkan hingga seratus kali syarat”. (HR. al-Thabarani dengan sanad Dhaif).

7. Hewan dengan hewan (Nasi’ah)⁶⁶

Rasulullah Saw bersabda: “beliau melarang jual beli hewan dengan hewan karena itu termasuk nasi’ah. (HR. Ahmad)

H. Menepis Padangan Ulama Seputar Bunga Bank

Sistem bunga dalam bank mengharuskan merekayang menitipkan uang untuk jangka waktu tertentu, mendapat pengembalian uang titipan itu dari bang ditambah dengan bunga yang jumlahnya telah ditentukan pada hari penitipan uang. Sebaliknya, kepada mereka yang meminjam uang dari bank untuk jangka waktu tertentu oleh bank diharuskan untuk mengembalikan uang yang dipenjam.

⁶² Menurut jumhur ulama sebagaimana hadis tersebut yang menjadi sebab illat Rasulullah SAW melarangadalah adanya unsur kerjasama antara penjual dan pembeli dengan cara*Al-Mulamasah, Munabadzah, Muzabanah*, yang dapat memicu terjadinya unsur penipuan, baik penipuan terjadi pada shighat akad, atau pada kondisi saat berlangsungnya akad sendiri. Lihat selengkapnya. Shodiq Muhammad al-Amin al-Dhorir, *al-Gharar Fi al-Uqud wa Atsar Fi al-Tathbiqat al-Mu’asirah*, Makah al-Mukarramah-Jedah; Bank Islam, 1993, cet ke-I, h. 15

⁶³*Ibid.*, h. 555.lihat juga Al-Syirazi, *Op.cit.*, h. 201-202

⁶⁴*Ibid.*,h. 557

⁶⁵*Ibid.* h. 558

⁶⁶*Ibid.*, h. 559

Selain itu, ia pun harus memberikan uang tambahan yang jumlahnya telah disepakati pada waktu pengambilan pinjaman. Uang tambahan itu disebut dengan bunga.

Hukum bunga bank tergolong masalah ijtihad. Oleh karena itu terdapat beberapa pendapat cendikiawan tentang bunga bank:

1. Abu Zahra, Abu A'la al-Maududi, M. Abdullah al-Araby dan Yusuf Qardawi, Sayyid Sabiq, Jaad Al-Haqq Ali Jadd al-Haqq dan fuad Muhammad Fachruddin, dan Mahfud bin Bayyah. Mereka mengatakan bahwa bunga bank itu riba nasi'ah yang mutlak keharamannya.
2. Mustafa A. Zarqa berpendapat bahwa riba yang diharamkan adalah yang bersifat konsumtif seperti yang berlaku pada zaman jahiliyah sebagai bentuk pemerasan kepada kaum lemah konsumtif. Berbeda yang bersifat produktif tidaklah termasuk haram.
3. A. Hasan berpendapat bahwa bunga bank (rente) seperti yang berlaku di Indonesia bukan termasuk riba yang diharamkan karena tidak berlipat ganda sebagaimana yang dimaksud dalam al-Qur'an surat al-imran ayat 130:
4. Majlis Tarjih muhammadiyah memutuskan bahwa bunga yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya atau sebaliknya termasuk perkara *syubhat* (belum jelas keharamannya) karena yang diharamkan menurut Muhammadiyah riba yang mengarah kepada pemerasan. Muhammadiyah masih ragu apakah ada unsure pemerasan dalam operasional bank. tapi muhammadiyah membolehkan jika dalam keadaan terpaksa.
5. Fuad Mohammad fachruddin. Ia membedakan antara riba dan rente. Menurutnya:

Dari silang pendapat tentang bunga bank di atas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pendapat yang mengharamkan secara mutlak.
 - b. Pendapat yang mengharamkan jika bersifat konsumtif. Tetapi jika bersifat produktif hukumnya boleh.
 - c. Pendapat yang menghalalkan secara mutlak.
 - d. Pendapat yang menghukuminya sebagai perkara *syubhat* (belum pasti keharaman dan kehalalannya)⁶⁷
6. Penulis ketika menanggapi tentang haram dan tidaknya bunga di bank adalah bagi penulis, bahwa bunga adalah perkara yang *syubhat* sebaiknya ditinggalkan dan itu akan lebih bersifat *ihthiyad* (kehati-hatian). Dan boleh digunakan jika dalam keadaan tuntutan kebutuhan ekonomi

⁶⁷Ibid, h. 223-225. Lihat Mahfud bin Bayyah, dinukil dari Riwayat Nu'man bin Basyir Rasulullah Saw bersabda: "*Inna al-halala bayinun wa al-haram bayinun wa bainahuma umurun musytabihat la ya'lamuha kasirun min al-nas.....*"HR. Muta'faun 'Alaih. Juga hadis dari al-Hasan bin 'Ali dari Nabi Saw: "*Tinggalkan sesuatu yang ragu bagimu hingga tidak ada keraguan bagi mu*". hadis inilah yang digunakan oleh imam Syafi'i dan para madzhab Syafi'i dalam konteks Kehati-hatian dalam menentukan hukum. Lihat. Mahfud bin Bayyah, *Op.Cit.*, h. 210

rakyat yang bersifat produktif (tidak memeras dan memaksa orang lain), sehingga dapat mewujudkan *ruh al-ta'awun* (semangat gotong royong) sebagai asas kebangkitan Islam dari basis ekonomi rakyat.

I. Pengaruh Riba Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berkembangnya praktekriba pada era milenial dengan cara peminjaman harta menjadi asas pengembangan harta pada perusahaan-perusahaan. tentunya akan memusatkan kepemilikan harta pada penguasa dan para hartawan, padahal mereka hanya sebagian kecil dari seluruh anggota lapisan masyarakat, daya beli mereka pada hasil-hasil produksi juga kecil. Pada waktu yang bersamaan, pendapatan kaum buruh yang berupa upah atau yang lainnya, juga kecil. Maka, daya beli kebanyakan anggota masyarakat kecil pula.

Abu Zahra mengatakan seandainya masalah riba tidak bisa dipecahkan hingga merambah kesektor perekonomian, tentunya para pelaku ekonom berkata: “jika zaman seperti ini tidak dapat terpecahkan tentu orang akan meninggalkan semangat gotong royong karena adanya riba, oleh sebab itu tandasnya markas ekonomi harus ditegakkan saat ini.”⁶⁸Husain bin Umar mengatakan: “dosa pelaku riba sama halnya mengunting hidup-hidup saudaranya sendiri”⁶⁹. Sedangkan Ali al-Shabuni mengatakan: “riba merupakan kejahatan social yang sangat membahayakan”.⁷⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah tentang kondisi suatu zaman, Rasulullah Saw berkata:

“Akan datang suatu masa pada diri manusia, mereka akan selalu makan riba”, Sahabat bertanya: “Apakah semua manusia wahai Rasul? Rasul menjawab: “mereka adalah orang yang tidak pernah makan dari hasil yang diperolehnya akan tetapi ia memakan harta saudaranya”.

Sementara orang-orang yang masuk katagori ini adalah orang yang mengikuti urusan dunia, mereka adalah kelompok Yahudi. Ini merupakan masalah yang sangat orgen dalam siklus-siklus ekonomi yang sering terjadi tidak setabil (krisis ekonomi). Para ahli ekonomi berpendapat bahwa penyebab utama krisis ekonomi adalah bunga yang dibayar sebagai pinjaman modal atau dengan kata lain adalah riba.

Riba dapat dapat menimbulkan *over produksi*. Riba membuat daya beli sebagian besar masyarakat lemah sehingga persediaan jasa dan barang semakin tertimbun, akibatnya perusahaan

⁶⁸ Abu Zahra, *Mu'jizat al-Qur'an*, h. 528. Lihat juga, Mahfudz bin Bayyah, *Maqashid al-Mu'amalah wa Marashid al-Waqi'at*, *Op.Cit.*, h. 204. Beliau mengatakan; “Larangan menggunakan sarana prasaarana baik harta maupun benda, yang di dalamnya terindikasi perbuatan dosa. lihat penjelasannya pada QS. al-Maidah: 2.

⁶⁹ Husain bin Umar, *Bugyah al-Mustarsyidin*, Semarang: Alawiyah, t.th, h. 127

⁷⁰ Ali al-Shabuni, jilid I, *Op. cit.*, h. 271

macet karena produksinya tidak laku, perusahaan mengurangi tenaga kerja untuk menghindari kerugian yang lebih besar, dan mengakibatkan adanya sekian jumlah pengangguran.

Lord Keynes pernah mengeluh dihadapan Majelis Tinggi (*house of lord*) Inggris tentang bunga yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa Negara besar pun seperti Inggris terkena musibah dari bunga pinjaman Amerika, bunga tersebut menurut fuqaha disebut riba. Dengan demikian, riba dapat meretakan hubungan, baik hubungan antara orang perorang maupun hubungan antar Negara, sebagaimana halnya Inggris dan Amerika Serikat.⁷¹

F. KESIMPULAN

Riba adalah sesuatu bentuk tambahan pembayaran tanpa ada ganti atau imbalan sebagai syarat terjadinya transaksi hutang piutang atau pinjam meminjam. Definisi yang paling ringkas adalah yang diberikan oleh Asy-Syaikh Muhaammad bin shalih Al-Utsaimin dalam syarah *bulugul maram*, bahwa makna riba adalah “penambahan pada dua perkara yang diharamkan dalam syari’at adanya tafadhul (penambahan) antara keduanya dengan ganti (bayaran), dan adanya takhir (tempo) dalam menerima sesuatu yang disyariatkan qabdh (serah terima ditempat).” Para ulama sepakat bahwa riba haram dan termasuk dosa besar. Keadaannya seperti yang digambarkan oleh Ibnu Taimiyah sebagai berikut: “ *tidak ada suatu ancaman hukuman atas dosa besar selain syirik yang disebut dalam Al-qur’an yang lebih dahsyat dari pada riba.* ”

Dalil-dalil tentang riba terdapat dalam al-qur’an sunnah dan juga ijma’. Diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 257 dan 276, ar-ruum ayat 39. Riba terbagi kepada (1) Riba fadl yaitu selisih pada barang jual-beli riba. Menurut syafi’iyah adalah jual beli yang disertai adanya tambahan salah satu pengganti dari yang lain. (2) Riba yad yaitu bila salah satu dua orang yang berakad meninggalkan majlis akad sebelum serah terima. (3) Riba nasi’ah yaitu melebihi pembayaran barang yang dipertukarkan, diperjualbelikan atau diutangkan karena diakhirkan waktu pembayarannya baik yang sejenis maupun tidak. Ada beberapa pendapat tentang hukum bunga bank, diantaranya : *pertama*, Pendapat yang mengharamkan secara mutlak. *Kedua*, Pendapat yang mengharamkan jika bersifat konsumtif. Tetapi jika bersifat produktif hukumnya boleh. *Ketiga*, Pendapat yang menghalalkan secara mutlak. *Keempat*, Pendapat yang menghukuminya sebagai perkara syubhat (belum pasti keharaman dan kehalalannya)

⁷¹ Hendi suhendi, *Op.cit*, h. 64-65

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Abdurahim Sa'id, *Mausu'ah Ahadis Ahkam Muamalah Maliyah*, Riyad: Dar al-Kausar, 2010, cet I,
- Arabi, Ibnu. *Ahkam Al-Quran*, Beirut-Lebanon: dar al-kutub ilmiyah, t, th.
- al-Qurtubi, Abi Bakar. *Tafsir Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Lebanon: al-Risalah, 2006, cet ke-I
- Abidin, Ibnu. *Rad Al-Muhtar* jilid, 7, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003, cet khusus
- al-Jasshas, Abi Bakar, *Ahkam al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1992
- al-Kiyaharasi, *Ahkam al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983, cet ke-I
- al-Baihaqi, *Ahkam al-Qur'an*, Cairo: Maktabah al-Khaniji, 1994, cet ke-II
- al-Banten, Imam Nawawi. *Nihayat al-Zain*, Surabaya: al-Hidayah, T.th.
- al-Dhorir, Shodiq Muhammad al-Amin, *al-Gharar Fi al-'Uqud wa Atsar Fi al-Tathbiqat al-Mu'asirah*, Makah al-Mukarramah-Jedah; Bank Islam, 1993, cet ke-I,
- al-Jazari, Abd. *Fiqh Wa Madzhab Al-Arba'ah*, jil II, Cairo: Maktabah Tsaqafah, 2012, cet-II
- al-Bahuti, Manshur bin Yunus. *Kasyf al-Qina' 'an matn al-Iqna*, jilid 8, Riyad: Mamlakah Su'udiyah Arabiyah, 2006, cet ke-I,
- al-Shabuni, Ali. *Rawa'I al-Bayan fi Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an*, Cairo: dar al-Shabuni.
- al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, jld 5, Beirut-Lebanon: dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1994, cet ke-I.
- al-Syirazi, *al-Tanbih fi fiqh al-Syafi'I*, Cairo: al-Quds, 2009, cet ke-I
- al-Wahidi, Muhammad. *Asbab al-Nuzu al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, cet ke-I,
- al-Ishfahani, Al-Ragib. Al-Mufrodah Fi Garib Al-Qur'an*, Tk: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, t.th
- Abdul Aaziz Muhammad Azzam, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2014, cet ke-II,
- Ahmad Wardi Muslih. *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2015, cet ke-III
- Bayyah, Mahfud bin. *Maqashid Mu'amalah wa Marashid al-Waqi'at*, London: Muasassah li al-Turas wa al-Islamiyyah, 2013, cet ke-III,
- Ensiklopedi Islam, Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al- Lughah*, Beirut: dar al-Masyrq, 2007, cet ke-42
- Ghufron Ihsan, et, al. *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana. 2010
- Haitami, *Syarah Kabir*, jilid 4, Lebanon-Beirut, Dar al-Kutub Ilmiyah, 1997, cet I
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Husain Bin Umar, *Bugyah Al-Mustasyidin*, Semarang: Al-Alawiyah, T.Th.
- Ibnu Abidin, *Rad Al-Muhtar* jilid, 7, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003, cet khusus.
- Ibnu Qudamah, *Al-Mugni*, Yordan-'Aman, 2004
- Ibrahim, Abdul Wahab. *Fiqh muamalah maliyah al-Hadistah*, Riyad: Mamlakah arabiyah su'udiyah, 2011, cet ke-III
- Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), cet ke-I
- M. al-Wahidi, *Asbab al-Nuzu al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991
- Nawawi, Imam. *Al-Majmu' Bi Syarh Al-Muhadzab*, jilid 10, Jeddah: Kerajaan Saudi:t, th _____, *Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, jilid 13, Jeddah: Mamlakah al-'Arabiyah, t,th, _____, *Minhaj al-Thalibin*, Jedah: Dar al-Minhaj, 2005, cet ke-1
- Rusyd, Ibnu. *Bidayah Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2013, cet ke-3
- Syuyukh, Adil. *ta'lim al-ahkam fi Tasyri'at al-Islamiyah*, Tanta: Dar Basyir li al-Tsaqafah wa al-'ulum, 2000, cet ke-I
- syafe'I, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka setia. 2000
- Umar, Husain bin, *Bugyah al-Mustarsyidin*, Semarang: Alawiyah, t.th,
- Wabah Zuhali, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid II, Damaskus: dar al-Fikr, 2009, cet ke X,